

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital sekarang ini segala aspek kehidupan manusia selalu melibatkan teknologi karena sangat membantu kehidupan manusia. Sebagai manusia kita semakin disadarkan bahwa hadirnya teknologi pada era digitalisasi saat ini, bukan hanya memberi kemajuan pada satu bidang saja tetapi kemajuan pada bidang kesehatan, bidang pendidikan dan dalam berbagai macam aspek kehidupan, bahkan juga kegiatan-kegiatan berteologi dan bergereja sekarang ini juga memanfaatkan teknologi.¹ Jadi dapat dikatakan bahwa teknologi memberikan pengaruh yang cukup besar bagi hidup manusia.

Pemanfaatan teknologi sekarang sudah berkembang dengan signifikan di berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi digital dan media sosial sudah termasuk bagian dari peristiwa global yang sangat menonjol dalam beberapa dekade terakhir. Proses dari digitalisasi ini dapat membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai macam aspek hidup manusia. Ketika muncul sekitar pertengahan abad ke-20, dunia telah mengalami perubahan dalam hal mengolah, dan berbagi informasi dalam

¹Andreas Budi Setyobekti, *Digital Pneumathology* (Jakarta: Rhema Makmur, 2024), 2.

berbagai macam bidang.² Melalui forum digital seperti seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Tiktok* telah menghadirkan cara baru bagi manusia dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan bahkan berperan penting dalam hal menyampaikan Firman Tuhan.³ Akibatnya, dalam bermedia sosial yang merupakan bagian dari digitalisasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya dari segi positif tetapi ada dari segi negatif.

Media sosial di tengah arus perkembangan digital memiliki sisi positif melalui inovasi pelayanannya yang berkembang. Saat ini, gereja mulai memanfaatkan *platform daring* untuk menyelenggarakan berbagai macam pelayanan misi secara virtual. Setiap inovasi ini menciptakan ruang yang adaptif bagi komunitas iman dalam menghadapi perubahan sosial.⁴ Kehadiran media sosial bukan sekedar memengaruhi pola interaksi jemaat, melainkan membentuk ruang baru di mana solidaritas tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik dalam ibadah.⁵ Alhasil media sosial dapat membawa implikasi yang relevan bagi masa depan kehidupan beriman dengan memperlihatkan bahwa praktik keagamaan tidak lagi dibatasi oleh

²Kusnanto et al., *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 1.

³Ria Anista, "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi Dan Media Sosial," *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2023): 33–40.

⁴Desi Sianipar, *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024), 80.

⁵Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 302.

ruang dan waktu, melainkan dapat diakses dengan mudah melalui *platform daring*.

Dari sisi negatif, digitalisasi juga memiliki dampak yaitu dengan adanya fenomena *echo chamber* (ruang gema). Ruang gema (*echo chamber*) sering didefinisikan sebagai lingkungan di mana opini, orientasi politik maupun keyakinan seseorang terkait suatu topik menjadi semakin kuat karena adanya interaksi terus-menerus dengan pihak yang memiliki orientasi dan sikap yang serupa.⁶ Dapat juga dikatakan bahwa *echo chamber* adalah situasi di mana seseorang hanya terpapar informasi dan keyakinan yang sejalan dengan pandangannya sendiri. Fenomena ini banyak terjadi di media sosial, didorong oleh dua faktor utama yaitu kecenderungan manusia untuk mencari hal-hal yang hanya mereka sukai, serta algoritma platform yang secara otomatis memprioritaskan konten sesuai preferensi pengguna.

Echo Chamber terdiri dari beberapa macam, ada dari segi politik, kecantikan, kesehatan dan lain sebagainya. Namun *echo chamber* dari segi khotbah adalah kondisi di mana seseorang secara terus-menerus terpapar konten khotbah di media sosial seperti tiktok, facebook, instagram atau platform lainnya yang hanya menampilkan cuplikan-cuplikan khotbah dalam hal ini menampilkan khotbah motivasi dengan tokoh-tokoh yang

⁶David Hartmann et al., *A Systematic Review of Echo Chamber Research: Comparative Analysis of Conceptualizations, Operationalizations, and Varying Outcomes*, *Journal of Computational Social Science*, vol. 8 (Springer Nature Singapore, 2025), 52. <https://doi.org/10.1007/s42001-025-00381-z>.

berbeda dan sering kali muncul di media sosial anak-anak muda. Hal ini adalah salah satu bentuk dari cara algoritma bekerja yaitu dengan lebih menampilkan konten yang paling disukai secara terus menerus kepada pengguna.⁷ Oleh karena itu khotbah-khotbah bersifat motivasi yang berfokus pada pemberian semangat, dorongan, dan inspirasi kepada jemaat untuk mencapai potensi terbaik dalam kehidupan sehari-hari sering kali muncul.

Sebagai contoh konkret dari fenomena ini, media sosial dipenuhi oleh potongan-potongan khotbah bertema serupa dari berbagai pengkhotbah yang berbeda, seperti Philip Mantofa, Pdt. Henny Kristianus, atau Mikael Gunawan yang dikenal luas dan kontennya yang sering muncul di platform media sosial karena nuansa khotbah motivasionalnya. Akibatnya, seseorang semakin jarang menerima jenis konten khotbah dengan tema lain atau pengajaran doktrinal yang lebih mendalam karena algoritma media sosial secara otomatis membatasi variasi konten yang ditampilkan sesuai dengan pola interaksi pengguna sebelumnya. Pola semacam inilah yang dimaksud dengan *echo chamber* khotbah, di mana ruang gema tercipta bukan karena minimnya jenis khotbah yang tersedia melainkan karena algoritma yang secara sistematis menyaring dan

⁷Deki Pohagi et al., "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial Pendahuluan Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi Dalam Dua Dekade Terakhir," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1, no. 4 (2025): 80–100.

mempersempit jangkauan informasi yang diterima oleh pengguna, sehingga pemahaman jemaat akan khotbah yang baik cenderung terbentuk hanya dari satu jenis nuansa khotbah saja.

Khotbah merupakan salah satu cara pemberitaan Injil. Berkhotbah adalah kesaksian akan kebenaran Injil, dan khotbah menduduki tempat yang khusus dalam gereja Tuhan. Di dalam sebuah khotbah, terdapat unsur teologi lebih tepatnya penafsiran Alkitab. Agar khotbah menjadi hidup, ada dua aspek yang terlibat yaitu aspek manusia dan aspek ilahi. Khotbah yang baik dilahirkan dari hubungan dan persekutuan yang baik dengan Allah serta Jemaat,⁸ sehingga khotbah yang bersifat dogmatis dengan berlandaskan pengajaran Alkitab sangat mempengaruhi kehidupan iman jemaat.

Praktik berkhotbah di gereja bahkan di tempat ibadah lainnya yang dalam bentuk persekutuan seringkali dinilai berdasarkan kebenaran menurut perspektif tertentu seseorang. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan digitalisasi yang menyebabkan *echo chamber*, dimana algoritma dari media sosial lebih cenderung menampilkan khotbah motivasi, alhasil jemaat diberi ruang untuk menilai “khotbah yang baik” dengan standar mereka masing-masing. Akibatnya, khotbah di gereja bahkan di manapun itu seringkali menjadi objek perbandingan. Berdasarkan observasi

⁸Kalis Stevanus, *Menyusun Khotbah Yang Dinamis Dan Efektif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 3-5.

atau pengamatan terhadap beberapa kelompok pemuda di jemaat Elim Rantepao, ditemukan bahwa mereka lebih cenderung menikmati pola *echo chamber* karena nuansa khotbahnya lebih berkaitan dengan hal-hal mutivasional yang seringkali muncul di media sosialnya tanpa memperhatikan apa yang menjadi dampak dari khotbah itu ketika terus menerus diminati dan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan terhadap khotbah yang didengarkan.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena gereja sekarang diperhadapkan dilema yang besar yakni mendapatkan perhatian praktik khotbahnya melalui standar *echo chamber*. Selain itu, penelitian ini juga penting karena jangan sampai dampak dari algoritma media sosial yang bisa saja membuat jemaat justru lebih memilih untuk tidak ke gereja karena lebih tertarik menonton khotbah dari media sosialnya sendiri, selain itu ketidaksesuaian khotbah yang didengarkan itu juga menjadi faktor karena khotbah yang didengar tidak sesuai dengan yang diinginkan. Alhasil persekutuan digereja menjadi tidak lagi penting bagi mereka yang terkena dampak dari *echo chamber* itu.

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai *echo chamber*. Penelitian dari Elis Teti Rusmiati dkk yang menganalisis dampak fenomena *echo chamber* bagi peningkatan eksklusivisme beragama di ruang digital, yang lebih menyoroti bagaimana algoritma media sosial

memperkuat pola interaksi yang beragam serta membatasi keterpaparan terhadap pandangan yang berbeda.⁹ Namun penelitian ini tidak mengkaji dampaknya secara spesifik terhadap praktik berkhotbah di gereja lokal. Penelitian selanjutnya oleh Simon yang menelaah secara spesifik proses perintisan gereja dalam ranah digital, tentang konsumsi konten digital pemuda Kristen di Indonesia menemukan bahwa jenis konten yang paling populer meliputi musik Kristen, renungan singkat, dan khotbah yang diakses melalui *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok*.¹⁰ Tetapi penelitian ini belum meneliti bagaimana pola konsumsi tersebut membentuk standar penilaian jemaat terhadap khotbah secara umum bahkan di gerejanya sendiri.

Jasmine Kharina H. W, dkk membahas mengenai pengaruh fenomena *echo chamber* dalam media sosial terhadap pembentukan pandangan politik yang telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa tahun terakhir, terlebih lagi media sosial kini berperan sebagai sumber utama dalam memperoleh berita dan informasi.¹¹ Namun penelitian ini hanya berfokus dalam menentukan efek *echo chamber* bagi masyarakat secara luas khususnya dampak bagi mahasiswa. Selain itu, penelitian lainnya dari Pujiwati mengkaji peran media sosial sebagai arena peperangan rohani dan

⁹Elis Teti Rusmiati et al., "Echo Chamber Dan Eksklusivisme Beragama Di Ruang Digital," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 24, no. 1 (2025): 266–276.

¹⁰Simon, "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022).

¹¹Jasmine Khairina H. W Dkk, "Fenomena Echo Chamber Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Polarisasi Politik Bagi Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2022): 121.

dampak disinformasi terhadap spiritualitas Kristen secara umum. Penelitian tersebut menemukan bahwa algoritma media sosial memperkuat *echo chamber* dan menciptakan "otoritas alternatif" melalui *influencer* digital yang menggeser kepercayaan jemaat.¹² Namun penelitian ini tidak spesifik terhadap dampak dari *echo chamber* dari sisi khotbah yang bersifat motivasi. Jadi yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah melihat dampak dari *echo chamber* ditinjau dari segi khotbah yang ada di media sosial serta di gereja maupun di tempat peribadahan lainnya.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini ialah melihat dampak *echo chamber* khususnya dari segi khotbah, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan merespon warga jemaat terlebih khusus kalangan pemuda terhadap pemberitaan Firman.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana dampak dari *echo chamber*

¹²Pujiwati, "Analisis Peran Media Sosial Dalam Peperangan Rohani (Spiritual Warfare): Strategi Pelayanan Digital Dalam Menghadapi Disinformasi Yang Mengikis" 7, no. November (2025): 24-25.

terhadap pemahaman dan penerimaan khotbah pada kalangan pemuda Jemaat Elim Rantepao?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis dampak dari *echo chamber* terhadap pemahaman dan penerimaan khotbah pada kalangan pemuda Jemaat Elim Rantepao.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan mampu menghadirkan kontribusi pemikiran dan pengetahuan positif untuk pengembangan pendidikan tidak hanya berlaku bagi mahasiswa, namun juga bagi dosen di IAKN Toraja, terutama dalam bidang Teologi Digital dan Dogmatika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi penulis sendiri agar lebih mengetahui dampak dari digitalisasi dalam hal ini *echo chamber* yang sering muncul dari media digital.

b. Bagi Pemberita Firman/Pendeta

Penelitian ini secara praktis berperan bagi para pemberi Firman agar lebih memadukan antara khotbah dogmatis dan motivasi agar kepuasan rohani jemaat menjadi lebih terpenuhi.

c. Bagi Pemuda

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi pemuda agar lebih pemahaman tentang khotbah menjadi lebih baik serta bijak dalam menilai khotbah dan menggunakan media sosial.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan diatur sebagai berikut.

- Bab I : PENDAHULUAN, yang berisit latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : LANDASAN TEORI, memuat pengertian *echo chamber*, pandangan Alkitab tentang *echo chamber*, psikologi *confirmation bias*, pengertian khotbah, khotbah menurut John Calvin, pusat khotbah, dan penyampaian Firman melalui dunia digital.
- Bab III : METODE PENELITIAN, menguraikan secara jelas mengenai jenis metode penelitian, tempat penelitian dan alasan

memilihnya, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik validasi keabsahan data.

Bab IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS, memaparkan secara jelas mengenai deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V : PENUTUP, pada bagian ini merupakan akhir dari keseluruhan penulisan yang berisi kesimpulan dan saran.